

## **Kajian Kelayakan Penggunaan Ruang dan Penentuan Lokasi Kawasan Peternakan Ayam Secara Berkelanjutan (Studi Kasus di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis)**

**Nana Suryana\*, Hery Eka Sutrisno, Yulia Asyiwati**

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*naanaa.ns22@gmail.com

**Abstract.** Cipaku District is an area that has a broiler and layer area that supplies the animal protein needs of the community in the Cipaku District and major cities in West Java and DKI Jakarta. The existence of large-scale animal husbandry activities is able to absorb many workers both inside and outside the Cipaku District area so as to increase income and change the economic conditions of the people who work on chicken farms but in line with the level of public health close to the location of the chicken farm. due to the impact of pollution from the results of animal husbandry activities including ISPA, Common Cold, Scabies, Diarrhea and Asthma. The objectives of this research are: 1: Compile a feasibility study of the sustainable use of the chicken farm area. The analysis method used in the analysis of the feasibility of using the chicken farm area in a sustainable manner is seen from the physical, social, economic and environmental conditions through the suitability of the allotment analysis, land carrying capacity analysis, population social analysis, and weighting analysis of the feasibility indicators. The conclusion of the study is that there are still villages that have chicken farm areas that do not meet the technical criteria of farm areas in a sustainable manner both in terms of social, economic and environmental. The recommendations of the results of this study are as input for the local government of Ciamis Regency in determining the spatial planning policy of the Cipaku District area based on the results of the findings in the field research and for livestock entrepreneurs can be used as a reference material for selecting an increase in the location of the ranch area in order to create an area farms that are socially, economically and environmentally sustainable

**Keywords :** Feasibility of chicken farms, Sustainable environment, Farming impacts, and Location of chicken farms

**Abstrak.** Kecamatan Cipaku merupakan wilayah yang memiliki kawasan peternakan ayam pedaging dan petelur yang memasok kebutuhan protein hewani masyarakat di Kecamatan Cipaku maupun kota-kota besar di Jawa Barat dan DKI Jakarta. Adanya kegiatan peternakan skala besar tersebut mampu menyerap banyak tenaga kerja baik dari dalam maupun dari luar wilayah Kecamatan Cipaku sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan merubah kondisi perekonomian masyarakat yang bekerja di peternakan ayam namun sejalan juga dengan tingkat kesehatan masyarakat yang dekat dengan lokasi kawasan peternakan ayam jadi menurun akibat adanya dampak pencemaran dari hasil kegiatan peternakan diantaranya terjangkau penyakit ISPA, *Common Cold*, *Scabies*, Diare, dan Asma. Tujuan dilakukanya

penelitian ini yaitu : 1: Menyusun kajian kelayakan penggunaan ruang kawasan peternakan ayam secara berkelanjutan. Metoda analisis yang digunakan dalam analisis kelayakan penggunaan ruang kawasan peternakan ayam secara berkelanjutan dilihat dari kondisi fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan melalui analisis kesesuaian peruntukan, analisis daya dukung lahan, analisis sosial kependudukan, dan analisis pembobotan indikator kelayakan. Kesimpulan penelitian bahwa masih ada desa desa yang memiliki kawasan peternakan ayam belum memenuhi kriteria teknis kawasan peternakan secara berkelanjutan baik dari segi sosial, ekonomi maupun lingkungan. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah sebagai masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Ciamis dalam penentuan kebijakan penataan ruang wilayah Kecamatan Cipaku dengan berdasarkan hasil dari pada temuan-temuan dalam penelitaian dilapangan serta bagi pengusaha ternak dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memilih penempatan lokasi kawasan peternakan agar dapat terciptanya kawasan peternakan yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi maupun lingkungan.

**Kata kunci: Kelayakan peternakan ayam, Lingkungan berkelanjutan, Dampak peternakan, dan Lokasi Peternakan ayam**

## 1. Pendahuluan

Bumi dengan ketersediaan berbagai sumber daya alamnya memberikan manfaat terhadap kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, bumi tempat tumbuhnya berbagai jenis tanaman sebagai kebutuhan pokok manusia dan makhluk lainnya sedangkan secara tidak langsung bumi/lahan dapat dimanfaatkan dengan cara merekayasanya salah satunya adalah digunakan sebagai lahan untuk kawasan peternakan. Pada kegiatan pengembangan kawasan peternakan hendaknya tidak menciptakan situasi yang merugikan baik dari segi lingkungan maupun sosial masyarakat agar tercipta nya keberlanjutan.

Allah Swt berfirman dalam surat Al-An'am (6 : 142), [1]

مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ َ الشَّيْطَانُ خُطُوَاتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا اللَّهُ زَرْقَكُمْ مِمَّا كَلَّمَا َ وَفَرَّشَا حَمُولَةَ الْأَنْعَامِ وَمِنْ

Artinya : Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Adapun isi dari pada ayat tersebut bahwa Allah telah menciptakan hewan ternak untuk kepentingan manusia baik untuk kepentingan transportasi maupun untuk kepentingan di manfaatkan dagingnya untuk di konsumsi oleh manusia dengan syarat bahwa hewan yang di sembelih untuk di konsumsi itu adalah hewan yang bukan termasuk kategori hewan yang di haramkan oleh Allah SWT, maka atas dasar firman Allah seperti yang demikian manusia di perbolehkan untuk memelihara hewan ternak guna menunjang kebutuhan manusia itu sendiri.

Kementerian Pertanian menyebut sektor peternakan memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia karena sektor peternakan merupakan salah satu sub sektor yang menjadi motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) Kementerian Pertanian I Ketut Diarmita mengatakan, berdasarkan data, kontribusi sub sektor peternakan pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional adalah sebesar 3,83% dan pertumbuhan PDB yang dikontribusikan dari peternakan menunjukkan tren positif setiap tahunnya.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kawasan yang memiliki jumlah populasi ayam ke dua terbesar dibandingkan dengan kawasan lainnya yang ada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah populasi ternak berdasarkan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi

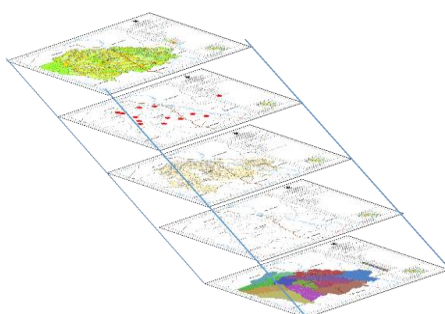
Jawa Barat dalam satu tahun sebanyak 14.028.739 ekor ayam broiler pada tahun 2017 kemudian pada tahun 2018 meningkat signifikan ke angka 112.239.336 ekor. Keberadaan tempat produksi peternakan ayam ini memberikan nilai ekonomi yang baik bagi pemilik peternakan dan memberikan kontribusi pada para penduduk sekitar peternakan dikarenakan dapat menyerap tenaga kerja.

Dampak adanya peternakan ayam ini dibalik mendatangkan hal positif pada sektor ekonomi namun berdampak buruk pada lingkungan dan sosial masyarakat sekitar. Fakta di lapangan terkait bahaya pencemaran lingkungan dari peternakan ayam berdasarkan hasil dari pantauan data sepuluh besar penyakit yang ada di Puskesmas Cipaku bahwa tidak sedikit warga yang mengidap penyakit ISPA, Common Cold, Scabies, Diare dan Asma. Melihat gambaran tersebut maka perlu adanya perhatian khusus untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari peternakan tersebut dan perlu dilakukan kajian kelayakan penggunaan ruang kawasan peternakan sehingga apabila kawasan peternakan dikatakan tidak layak maka perlu adanya kegiatan penentuan lokasi kawasan peternakan ayam yang berkelanjutan baik dilihat dari segi fisik, ekonomi, sosial maupun lingkungan. Lokasi peternakan yang berkelanjutan dapat di jadikan sebagai lokasi alternatif atau lahan pengganti untuk menampung pemindahan kandang yang ada sekarang dan untuk pengembangan pendirian kandang selanjutnya.

## 2. Landasan Teori

Salah satu bagian dari analisis kelayakan penggunaan ruang kawasan peternakan ayam adalah analisis overlay yang merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi fisik alami dan buatan di wilayah studi dan menggunakan analisis pembobotan sedangkan untuk penentuan lokasi menggunakan analisis aksesibilitas, titik henti dan overlay.

Untuk mengetahui langkahnya dapat dilihat seperti pada gambar 1 dibawah berikut:

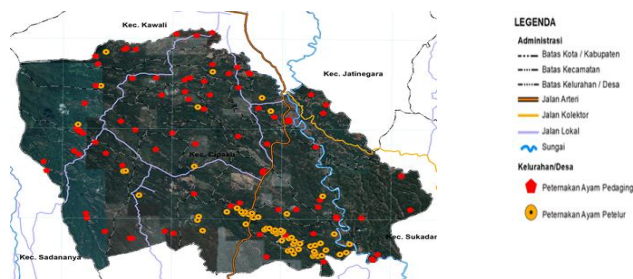


**Gambar 1.** Ilustrasi Tahapan Analisis Overlay

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keberadaan tempat produksi peternakan ayam pedaging ini memberikan nilai ekonomi yang cukup bagus pada pemilik peternakan dan memberikan kontribusi pada para penduduk sekitar peternakan dikarenakan dapat menyerap tenaga kerja atau bisa juga di sebut sebagai multiplier effect pada masyarakat akibat adanya peternakan ini. Dengan adanya peternakan ayam di wilayah ini menjadi salah satu jawaban terkait kebutuhan akan ayam pedaging yang semakin tinggi. Selain itu peternakan di Kecamatan Cipaku ini pun menjadi salah satu pemasok kebutuhan daging luar daerah yakni memasok wilayah pasar kota kota besar yang ada di Jawa Barat dan juga Ibu Kota Jakarta.

Luas lahan yang di gunakan sebagai tempat produksi peternakan atau kandang pada saat ini yaitu sebesar 10 % dari total luas lahan Kecamatan Cipaku yang memiliki luas wilayah Kecamatan sebesar 65.39 Km<sup>2</sup> yaitu 6,53 Km<sup>2</sup> digunakan sebagai ruang kandang atau tempat produksi ternak yang tersebar di desa desa yang ada di wilayah kecamatan Cipaku.

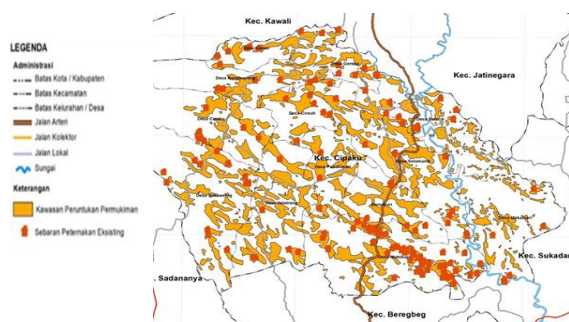


**Gambar 2.** Peta sebaran peternakan ayam di Kecamatan Cipaku

Dampak positif adanya kegiatan peternakan di wilayah Kecamatan Cipaku ini salah satunya berdampak pada aspek ekonomi yang meliputi peningkatan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat dengan adanya tingkat penyerapan tenaga kerja yang terjadi karena adanya peternakan ayam broiler maupun ayam petelur dan dari segi aspek sosial yang meliputi hubungan interaksi masyarakat dan motivasi masyarakat untuk ikut beternak. Pendapatan masyarakat yang bekerja di peternakan ayam meningkat setelah adanya kegiatan peternakan, berdasarkan hasil dari pada wawancara yang dilakukan pada masyarakat yang bekerja di sektor peternakan bahwa mereka mengalami peningkatan pendapatan dari semulanya hanya di bawah UMK Kabupaten Ciamis yang berada di posisi ke-3 terkecil di Jawa Barat sebesar Rp 1.880.654,54 maka setelah adanya kegiatan peternakan meningkat ke posisi lebih dari 2 juta rupiah per bulan bahkan lebih sehingga sedikit demi sedikit mampu merubah kondisi perekonomian masyarakat tersebut ke arah yang lebih baik.

Namun banyaknya usaha peternakan ayam yang berada di lingkungan masyarakat dirasakan mulai mengganggu warga, terutama peternakan ayam yang lokasinya dekat dengan pemukiman penduduk. Masyarakat banyak mengeluhkan dampak buruk dari kegiatan usaha peternakan ayam ras karena masih banyak peternak yang mengabaikan penanganan limbah dari usahanya. Limbah peternakan adalah sisa buangan dari suatu kegiatan usaha peternakan seperti usaha pemeliharaan ternak. Limbah tersebut meliputi limbah padat dari feses ternak dan limbah debu, bau menyengat dan sisa buangan lainnya.

Berdasarkan jumlah korban akibat dampak polusi ternak bahwa setidaknya ada sebanyak 5.252 orang yang terkena dampak diantaranya ada yang melakukan rawat jalan, rawat inap dan bahkan sampai ada yang meninggal. Hasil overlay antara kawasan permukiman dan peternakan sebagaimana tertera pada gambar berikut:\



**Gambar 3.** Peta overlay kawasan peternakan ayam dengan kawasan permukiman

Dalam melakukan penentuan kajian kelayakan maka diperlukan penilaian bobot dan skoring yang menjadi tolak ukur layak tidak nya suatu kegiatan. Pembobotan dan skoring pada kawasan peternakan merupakan suatu penilaian terhadap setiap parameter yang dijadikan sebagai analisis karena untuk mengetahui parameter mana yang sangat

berpengaruh terhadap layak atau tidaknya kawasan peternakan

**Tabel 1.** Penentuan Nilai Skoring

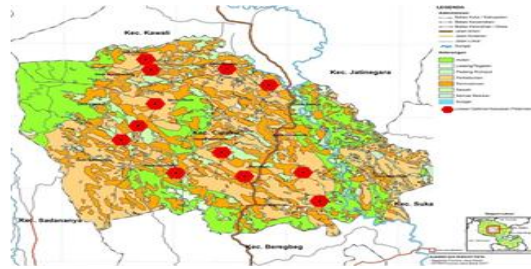
Kategori	Indikator	Skor	Bobot	Nilai	Kategori	Indikator	Skor	Bobot	Nilai
Lingkungan	Kelembaban	1	1	1	Lingkungan	Kelembaban	1	1	1
	Kelembaban	1	1	1		Kelembaban	1	1	1
	Kelembaban	1	1	1		Kelembaban	1	1	1
	Kelembaban	1	1	1		Kelembaban	1	1	1
Sosial	Kelembaban	1	1	1	Sosial	Kelembaban	1	1	1
	Kelembaban	1	1	1		Kelembaban	1	1	1
	Kelembaban	1	1	1		Kelembaban	1	1	1
	Kelembaban	1	1	1		Kelembaban	1	1	1
Ekonomi	Kelembaban	1	1	1	Ekonomi	Kelembaban	1	1	1
	Kelembaban	1	1	1		Kelembaban	1	1	1
	Kelembaban	1	1	1		Kelembaban	1	1	1
	Kelembaban	1	1	1		Kelembaban	1	1	1

**Tabel 2.** Penentuan Nilai Skoring

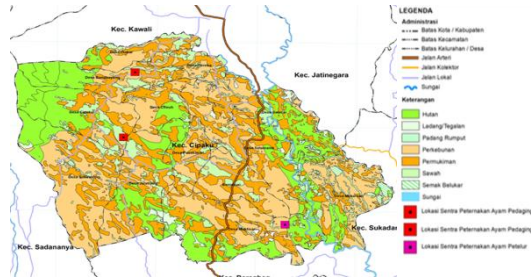
No	Desa	Indikator (Bobot)										Jumlah Variabel			
		Sosial			Ekonomi			Lingkungan				Sosial	Ekonomi	Lingkungan	
		V1	V2	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11				V12
1	Bangbayang	1	1	1	-1	1	1	1	-2	-2	-1	-2	2	2	-8
2	Buniseuri	1	1	2	2	2	1	-2	-2	-2	-1	-1	2	4	-7
3	Ciakar	2	1	2	-2	2	2	1	-2	-1	-2	-2	3	4	-4
4	Cieurih	2	2	2	-2	2	2	1	-2	-1	-2	-1	4	4	-4
5	Cipaku	2	1	1	-2	2	1	1	-2	-1	-1	-1	2	3	-6
6	Gereba	1	1	1	2	1	1	2	2	1	-1	-1	5	2	-2
7	Jalatrang	-2	-2	1	-2	1	1	1	2	1	-1	2	2	-1	2
8	Mekarsari	2	1	1	-2	2	2	1	-2	-1	-2	-2	2	4	-8
9	Muktisari	3	2	2	-2	3	3	3	-2	-2	-1	-2	3	3	-11
10	Pusakasari	1	-2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	-1	2	12
11	Selacai	2	1	1	-1	2	1	1	1	-2	-2	-2	3	3	-6
12	Selamanik	2	1	1	-1	2	1	1	1	2	-2	-1	3	3	2
13	Sukawenig	2	1	2	-1	2	2	1	-2	-2	-2	-1	4	4	-8

Hasil dari pembobotan pada kegiatan kawasan peternakan yang ada di desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Cipaku terhadap variabel indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan bahwa sedikitnya ada 6 desa yang belum layak untuk di kembangkan sebagai kawasan industri peternakan ayam karena bobot negativ dari segi lingkungan nampak lebih tinggi dibanding dengan hasil dari bobot sosial dan ekonomi yang kebanyakan memiliki dampak positif, ke enam desa yang belum layak diantaranya yaitu desa Bangbayang, desa Buniseuri, desa Cipaku, desa Mekarsari, desa Selacai dan desa Sukawenig sehingga perlu dilakukan kegiatan penentuan lokasi lain sebagai lokasi alternatif kawasan peternakan pengganti yang ada saat ini. Wilayah yang mendekati ke dalam posisi layak ada 7 desa diantaranya desa Ciakar, desa Cieurih, desa Gereba, desa Jalatrang, desa Muktisari, desa Pusakasari, dan desa Selamanik.

Berdasarkan data di lapangan bahwa penggunaan ruang kawasan peternakan memiliki kondisi sebagai berikut: (1) Lokasi peternakan sangat dekat dengan keramaian yakni rata rata berada pada pinggir jalan penghubung antar wilayah desa. (2) Lokasi Peternakan banyak yang dibangun di area permukiman penduduk sehingga menimbulkan beberapa dampak negativ seperti bau, pencemaran air, dan debu dari peternakan menyebabkan kualitas udara menjadi tidak baik. (3) Dengan adanya lokasi peternakan yang berada di kawasan permukiman menyebabkan datangnya beberapa penyakit yang di derita oleh tidak sedikit warga masyarakat yang tinggal di wilayah berdekatan dengan lokasi kawasan peternakan diantaranya penyakit ISPA, Common Cold, Scabies, Diare, dan ASTMA (4) Lokasi kawasan peternakan sangat dekat dengan lokasi pemukiman penduduk bahkan sampai hanya berjarak 5 meter, Idealnya jarak kandang dengan pemukiman minimal ( 5 - 10 km ) bagi perumahan yang sudah terbiasa dengan peternakan ayam broiler jarak peternakan dengan pemukiman minimal (100 m). (5) Lokasi peternakan berdekatan dengan sarana pendidikan sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar.



Gambar 4. Overlay Gravitasi dan Kawasan Peternakan Terpilih



Gambar 5. Lokasi sentra kawasan peternakan ayam

Tabel 3. Jarak Antar Pasar di Kecamatan Cipaku

No	Desa	Jarak Antar Pasar (Km)			
		Pasar Bangbayang	Pasar BUMDES Mekarsari	Pasar Buniseuri	Grand Total
1	Bangbayang	0,00	13,57	7,59	21,16
2	Buniseuri	6,89	7,24	0,00	14,13
3	Ciakar	1,20	10,14	10,95	22,28
4	Cipaku	3,46	11,86	6,02	21,33
5	Cireuh	2,82	10,58	5,33	18,72
6	Gereba	2,09	8,40	4,62	15,11
7	Jalatrang	6,97	9,67	4,61	21,25
8	Mekarsari	9,93	0,00	8,08	18,01
9	Muktisari	8,58	4,23	2,01	14,82
10	Pusakasari	8,73	6,60	2,03	17,36
11	Salamanik	5,72	5,36	2,19	13,27
12	Selacai	4,53	5,76	3,61	13,90
13	Sukawening	5,39	12,63	7,55	25,57
	Grand Total	66,41	106,03	64,58	237,02

Sumber: Hasil analisis 2019

Tabel 4. Aksesibilitas Antar Desa di Kecamatan Cipak

No	Desa	Aksesibilitas													Total	Rango
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13		
1	Muaran	-	2.545.632	12.809.488	1.934.539	2.139.471	805.533	3.005.347	461.371	1.274.739	3.679.234	1.283.709	477.224	432.364	94.906.229	T
2	Meuaran	2.545.632	-	1.516.339	576.177	474.406	221.862	684.818	277.260	463.011	2.062.382	686.453	258.562	231.188	9.965.760	R
3	Bunatan	12.809.488	1.516.339	-	5.730.812	2.731.166	822.889	11.904.955	959.732	2.610.018	13.323.585	2.384.210	805.687	649.824	38.473.703	T
4	Pusakaan	1.934.539	576.177	5.730.812	-	3.066.890	803.753	9.374.092	1.088.933	1.977.813	2.576.394	934.987	492.349	360.224	28.854.557	T
5	Jahriing	2.139.471	474.406	2.731.166	3.066.890	-	2.751.918	2.651.818	1.399.093	1.397.814	1.735.305	934.408	588.448	637.758	25.538.871	S
6	Sukawening	805.533	221.862	822.889	803.753	2.751.918	-	1.682.036	939.256	938.981	559.100	368.348	388.839	438.645	10.899.287	R
7	Cipaku	3.005.347	684.818	11.904.955	9374.092	2.651.818	1.682.036	-	1.124.178	2.973.231	834.345	543.642	864.327	691.800	38.534.388	T
8	Bangbayang	461.371	277.260	959.732	1.088.933	1.399.093	939.256	3.224.178	-	9.308.175	695.361	972.728	1.589.680	1.346.318	16.262.105	S
9	Ceuh	1.274.739	463.011	2.610.018	1.088.933	1.397.814	938.981	2.973.231	3.008.175	-	2.240.910	1.623.887	2.461.176	2.126.000	23.895.816	S
10	Sekarwah	3.679.234	2.062.382	13.323.585	2.576.394	1.735.305	589.100	834.345	695.361	2.240.910	-	2.888.652	790.938	589.799	31.984.217	T
11	Selacai	1.283.709	686.453	2.384.210	934.987	934.408	368.348	543.642	972.728	1.623.887	2.888.652	-	1.036.772	391.678	14.934.403	S
12	Senta	477.224	258.562	805.687	492.349	588.448	388.839	864.327	1.589.680	2.461.176	790.938	1.036.772	-	1.138.937	10.956.583	R
13	Ciakar	432.364	231.188	649.824	360.224	637.758	438.645	899.800	1.346.318	2.126.000	589.799	790.938	1.396.937	-	10.818.759	R

Tabel 5. Gravitasi Titik Henti



No	Desa	Jarak titik henti antar Desa (km)												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Muktisari	0,00	1,17	1,27	1,75	3,14	2,80	1,16	5,06	2,83	1,98	3,54	2,26	4,14
2	Mekarsari	2,83	0,00	5,11	4,87	8,98	8,23	3,88	9,68	6,46	3,12	5,96	4,71	7,61
3	Buharsari	0,83	1,39	0,00	0,75	2,46	2,34	0,39	3,21	1,53	0,76	1,99	1,30	2,97
4	Pusakasari	3,41	3,83	2,15	0,00	2,50	3,38	0,85	3,90	2,40	2,69	4,86	3,03	5,58
5	Jakarang	2,96	3,52	3,54	1,30	0,00	1,21	1,34	2,84	2,62	3,23	4,38	1,92	2,96
6	Sukawening	6,10	7,47	7,76	3,85	2,79	0,00	2,10	4,27	4,06	7,45	8,96	3,50	4,91
7	Cipaku	2,54	3,52	1,31	0,75	2,86	2,10	0,00	1,92	1,86	5,70	6,91	2,05	3,06
8	Bangbayang	7,34	5,82	7,09	2,90	4,36	2,83	1,28	0,00	1,72	6,33	4,55	1,19	1,93
9	Cicuruh	4,47	4,24	3,67	2,00	4,38	2,94	1,34	1,88	0,00	2,92	3,26	0,93	1,59
10	Salamank	2,12	1,38	1,24	1,51	3,67	3,65	2,80	4,67	1,98	0,00	2,09	1,87	3,30
11	Genjar	4,36	3,04	3,71	3,14	6,71	5,04	3,89	3,85	2,54	2,41	0,00	1,48	2,89
12	Genaba	8,34	7,19	7,30	5,87	7,48	5,90	3,45	3,01	2,17	5,73	4,42	0,00	2,52
13	Ciahar	9,56	7,29	9,03	6,75	7,24	5,19	3,24	3,07	2,31	7,10	5,41	1,58	0,00

Hasil dari beberapa analisis dalam melakukan penentuan lokasi kawasan peternakan ayam diantaranya analisis aksesibilitas, skalogram, gravitasi, titik henti, didapat bahwa lokasi peternakan ayam yang direkomendasikan sebagai lokasi kawasan optimal bagi pembangunan kawasan peternakan ayam yang sesuai dengan SK Mentan No. 237/1991 tentang budidaya ternak terdapat 12 titik pusat peternakan dimana ke 12 titik pusat tersebut mewakili desa desa yang ada di wilayah Kecamatan Cipaku namun demikian adapula desa yang titik pusat peternakannya berada diantara 2 desa. Titik pusat peternakan ayam petelur berada di Desa Muktisari dan sebagai titik pusat untuk pengembangan kawasan peternakan ayam pedaging berada di Desa Cipaku dan Desa Bangbayang

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan dari pada data di lapangan bahwa penggunaan ruang kawasan peternakan pada saat ini tidak sesuai dengan SK Mentan No. 237/1991 tentang budidaya Ternak diantaranya :

1. Lokasi peternakan ayam sangat dekat dengan keramaian yakni rata rata berada pada pinggir jalan penghubung antar wilayah desa.
2. Lokasi Peternakan banyak yang dibangun di area permukiman penduduk sehingga menimbulkan beberapa dampak negatif seperti bau, pencemaran air, dan debu dari peternakan menyebabkan kualitas udara menjadi tidak baik.
3. Dengan adanya lokasi peternakan yang berada di kawasan permukiman menyebabkan datangnya beberapa penyakit yang di derita oleh tidak sedikit warga masyarakat yang tinggal di wilayah berdekatan dengan lokasi kawasan peternakan diantaranya penyakit ISPA, Common Cold, Scabies, Diare, dan Asma.
4. Berdasarkan data dari hasil survey sekunder pada UPTD Puskesmas Cipaku mengenai jumlah korban akibat dampak dari polusi dan limbah peternakan dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 sebanyak 5252 orang yang mengalami kasus penyakit bahkan sampai ada 2 orang yang meninggal dunia.
5. Lokasi kawasan peternakan sangat dekat dengan lokasi pemukiman penduduk bahkan sampai hanya berjarak 5 meter, Idealnya jarak kandang dengan pemukiman minimal ( 5 - 10 km ) bagi perumahan yang sudah terbiasa dengan peternakan ayam broiler jarak peternakan dengan pemukiman minimal (100 m).
6. Lokasi peternakan berdekatan dengan sarana pendidikan sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Fakta dilapangan di atas terkait kajian kelayakan penggunaan ruang kawasan peternakan ayam bahwa keberadaannya saat ini yang masuk kedalam kategori tidak layak ada 6 desa dikarenakan belum memenuhi syarat yang ada pada SK Mentan No. 237/1991 tentang budidaya Ternak sehingga perlu adanya alternatif lokasi kawasan peternakan baru untuk dijadikan sebagai kawasan peternakan yang berkelanjutan baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Sebagaimana hasil dari pembobotan pada kegiatan kawasan peternakan pada desa-desa yang ada di wilayah Kecamatan Cipaku bahwa semua desa yang bobot paling tinggi adalah dari indikator lingkungan sehingga dikatakan masih belum layak karena lebih banyak bobot negatif dari segi lingkungan nya, maka perlu dilakukan kegiatan penentuan lokasi lain sebagai lokasi alternatif kawasan peternakan pengganti yang ada saat ini.

Hasil dari beberapa analisis dalam melakukan penentuan lokasi kawasan peternakan ayam diantaranya analisis aksesibilitas, skalogram, gravitasi, titik henti, didapat bahwa lokasi peternakan ayam yang direkomendasikan sebagai lokasi kawasan optimal bagi pembangunan kawasan peternakan ayam yang sesuai dengan SK Mentan No. 237/1991 tentang budidaya

ternak terdapat 12 titik pusat peternakan dimana ke 12 titik pusat tersebut mewakili desa desa yang ada di wilayah Kecamatan Cipaku namun demikian adapula desa yang titik pusat peternakannya berada diantara 2 desa. Titik pusat peternakan ayam petelur berada di Desa Muktisari dan sebagai titik pusat untuk pengembangan kawasan peternakan ayam pedaging berada di Desa Cipaku dan Desa Bangbayang

### Daftar Pustaka

- [1] Al Qur'an Nul Karim, surat Ar-rum : 41 - 42, surat Al-An'am/6 : 142, surat Al Mu'Minun (23:21)
- [2] [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. *Populasi ayam broiler yang menjadi sentra peternakan di Provinsi Jawa Barat*: Jakarta.
- [3] Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Barat. 2018. *Kontribusi produk daging tahun 2017*. Jawa Barat: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Barat.
- [4] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2018. *Statistik peternakan*. Jakarta: Direktorat Jendral Peternakan.
- [5] Kantor Kecamatan Cipaku. 2018. *Data monografi/Profil Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*.
- [6] Kantor UPTD Puskesmas Cipaku, 2019. *Angka sepuluh besar penyakit pada wilayah Kecamatan Cipaku*.
- [7] Triatmojo Suharjono, Yuny Erwanto, Nanung Agus Fitriyanti. 2016. *Penanganan Limbah Industri Peternakan*. Gadjah Mada University Press
- [8] William Alonso [1964], *Location and Land Use*, Harvard University Press, Cambridge, MA.
- [9] Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988.
- [10] Djojpdipuro, Marsudi, *Teori Lokasi*, Jakarta, LPEE UI, 1992
- [11] Rustiadi, Ernan, et.al. [2009], *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- [12] Riezky Sidik Fakhruhin, 2013. *I Analisis kelayakan pengembangan peternakan ayam broiler di Desa Cihideung Udik, Kabupaten Bogor*. Skripsi. Program Strata 1 Institut Pertanian Bogor.
- [13] Asngari, P.S. 2001. *Peranan Agen Pembaharuan/ Penyuluh dalam Usaha Memberdayakan (empowerment) Sumberdaya Manusia Pengelola Agribisnis. Orasi Ilmiah*. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, 15 September 2001. Bogor.
- [14] Arsyad, Alwi. 2010. *Penggunaan dan Penerapan Teknologi di Dalam Industri Pertanian Peternakan dan Perkebunan*. Jakarta: Warna Media
- [1] Bamualim, A. B. Tiesnamurti dan Chalid Talib. 2007. *Indonesian Livestock Production*. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Agustus 3007. Puslitbang Peternakan. Badan Litbang Departemen Pertanian
- [1] Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 1992. *Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan*. Diktat. Direktur Jenderal Peternakan Departemen Pertanian: Jakarta